

IDENTIFIKASI FAKTOR MINIMNYA JUMLAH NELAYAN DI KAMPUNG NELAYAN UNTIA KOTA MAKASSAR

Muh. Irham Rahman¹, Ashari Ismail², Idham Irwansyah³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

muhirhamrahman@gmail.com . ashariismail272@gmail.com . idhamirwansyah.idrus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui (1) Penyebab Minimnya Jumlah Nelayan di Kampung Nelayan Untia (2) Usaha pemerintah mensejahterakan nelayan Untia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian (1) Penyebab minimnya jumlah nelayan disebabkan oleh. (a) Faktor pertama, profesi nelayan mempunyai kendala seperti cuaca hujan, Pelabuhan Perikanan Nusantara Untia yang belum maksimal, akses perahu yang sulit. Dan diantara semua kendala, yang mempunyai pengaruh kuat adalah kendala cuaca hujan, karena kendala ini memaksa nelayan tak melaut dan membuat nelayan mencari profesi lain seperti kuli, buruh pabrik, dan pekerja proyek dan ini tentunya berpengaruh pada berkurangnya nelayan. (b) Faktor kedua yaitu, para pemuda pencari kerja Kampung Nelayan Untia yang memilih bekerja di industri (c) Faktor ketiga yaitu, orang tua nelayan mengarahkan sang anak bekerja selain menjadi nelayan.

Kata Kunci : *Minimnya Jumlah Nelayan di Kampung Nelayan, Kendala Nelayan, Peran Orang Tua, Bantuan Nelayan, Kampung Nelayan Untia Kota Makassar.*

ABSTRACT

This study is to find out (1) the causes of the lack of fishermen (2) the government's efforts to improve the welfare of Untia fishermen. This type of research is a qualitative research, taking informants using purposive sampling technique and data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. As well as data analysis, namely reduction, data presentation, and conclusions. Research Results (1) The cause of the minimum number of fishermen is due to (a) The first factor, the fishing profession has obstacles such as rainy weather; Untia Harbor is not maximized, boat access is difficult. Among all, the one that has a strong influence is rainy weather, because it forces fishermen not to go to sea and makes fishermen look for other professions such as coolies, factory workers, (b) The second factor is the youth job seekers of Untia Fisherman Village who choose to work in industry (c) Factor Third, the fishermen's parents direct their children to work other than fishermen.

Keywords: *Lack of Number of Fishermen in Fishermen's Villages, Barriers to Fishermen, Influence of Industry, Role of Parents, Assistance for Fishermen, Untia Makassar Citu*

1. PENDAHULUAN

Indonesia, negara kaya akan sumber daya alam, dibuktikan dengan berbagai hasil alam yang tersedia seperti pertambangan, pertanian, dan perikanan. Untuk perikanan, sumber daya alam ini sangat memberikan sumbangsih kepada Indonesia. Bagi pemerintah khususnya, mereka mampu mendapat laba melalui ekspor komoditas perikanan, total nilai ekspor selama caturwulan 1 tahun 2021, sebesar Rp 25 triliun (Nurul, 2021).

Dan bagi masyarakat, perikanan hadir sebagai penyangga kebutuhan pokok sehari-hari selain itu bisa juga menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat nelayan, dengan situasi seperti ini kita melihat ada keuntungan dari sektor perikanan,

Nelayan menurut ensiklopedia Indonesia memiliki arti sebagai seseorang yang aktif melakukan proses tangkap ikan, secara langsung dan tidak langsung sebagai sebuah profesi. Dari berbagai jenis nelayan, tentu nelayan laut yang Paling diuntungkan karena mempunyai potensi sumber daya alam yang besar. Namun dalam kegiatannya cenderung diliputi dengan berbagai tantangan, baik dilaut maupun di lingkungan sekitarnya (pesisir). Tantangan di laut, biasanya dihadapkan oleh cuaca yang tidak ideal

untuk melaut, gelombang perarian, dan arah angin yang berubah. Dampaknya nelayan minim hasil tangkapan, dan imbas yang paling parah adalah nelayan tidak melaut, sehingga berdampak pada perekonomian keluarga nelayan. Sulitnya mendapatkan kesejahteraan akan membuat nelayan berpikir untuk beralih profesi, yang bisa berdampak mengurangi populasi nelayan dan menyebabkan suatu daerah pesisir yang harusnya bisa memiliki banyak nelayan, namun mengalami posisi jumlah nelayan minim atau sedikit, berbicara daerah yang terdampak nampaknya Kabupaten Nunukan mengalami hal tersebut, berikut tanggapan warga dilansir rri.co.id, Sidik mengungkapkan, Kabupaten Nunukan memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan daerah lainnya di Indonesia karena budidaya rumput laut tidak mengenal musim."Kita tau rumput laut ini sangat menjanjikan jadi banyak yang beralih dari nelayan ikan menjadi pemukat atau pembudidaya rumput laut", ungkap Sidik, (Amin, 2021, p. 3)

Melihat kejadian yang terjadi di kabupaten nunukan, tentu kita dapat menyimpulkan masalah nelayan mengenai musim/cuaca menjadi motivasi nelayan beralih menjadi pembudidaya rumput laut agar tetap sejahtera atau stabil perekonominya. Namun disisi lain peralihan profesi akan membuat jumlah nelayan di daerah tersebut berkurang (minim). Dan nampaknya hal serupa juga terjadi di Kecamatan Bayah yang berada di Banten, pembangunan di Kecamatan Bayah berupa industry semen, memberikan dampak pada nelayan Bayah untuk mempunyai strategi nafkah ganda atau memiliki opsi profesi lain (peralihan) selain bidang perikanan atau pekerjaan nelayan, dan dampak negatifnya sumber daya perikanan mengalami kelangkaan di sekitar daerah pembangunan daerah industry akibat peralihan profesi, sehingga masyarakat nelayan bayah menyingkirkan tata ulang strategi atau cetak biru terhadap pengelolaan pesisir (Rahayuningsih, 2017, p. 222)

Hal yang terjadi di Kecamatan Bayah menunjukkan dampak bila terjadinya peralihan profesi atau jumlah nelayan yang minim, akan ada dampak yaitu sumber daya perikanan mengalami kelangkaan, selanjutnya berbicara tentang masyarakat nelayan dan industry, nampaknya Kampung Nelayan Untia juga mengalami kondisi tersebut, dan hal itu sudah juga memberikan dampak yaitu karna terjadi minimnya jumlah nelayan di pemukiman nelayan tersebut

Kondisi minim jumlah nelayan, yang terjadi di Kota Makassar Sulawesi Selatan tepatnya di Kampung Nelayan Untia Kecamatan Biringkanaya, berdasarkan data priemer yang didapatkan dari Kelurahan Untia (2021), populasi masyarakat disana yaitu 2.075 dengan jumlah kepala keluarga 522, dan jumlah warga yang berkerja sebagai nelayan 80 orang. Apa yang terjadi di Kampung Nelayan Untia tentu tidak ideal mengingat nama kampung disana adalah "Kampung Nelayan". Dimana secara pengertian merupakan daerah pemukiman yang dihuni oleh mayoritas penduduk yang bekerja sebagai (Yonanda & Trisno, 2019, p. 2).

Dengan kejadian ini, kita bisa melihat bahwa Kampung Nelayan Untia hanya sekedar nama mengingat jumlah nelayan disana tidak menyentuh angka ratusan atau setengah dari jumlah kepala keluarga yang ada. Mirisnya lagi di samping Kampung Nelayan Untia terdapat pelabuhan perikanan terbesar kedua di Indonesia (PPN Untia). Yang diproyeksikan juga menggantikan pelabuhan perikanan Paotere yang sekarang aktif digunakan oleh warga dan nelayan Makassar. Selain itu dengan minimnya jumlah nelayan yang ada di sana membuktikan bahwa profesi nelayan merupakan profesi yang sering memiliki kendala khususnya di Kota Makassar, hal ini bukan tanpa alasan mengingat baru-baru ini terjadi perusakan daerah penangkapan ikan oleh PT. Boskalis, dalam catatan akhir tahun Wahana Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2018, dampak dari rusaknya daerah penangkapan ini memaksa 250 Nelayan beralih profesi, sehingga membuat populasi nelayan di Kota Makassar berkurang (Walhi, 2019)

Berikut hal urgent yang peneliti analisis dari minimnya jumlah nelayan di Kampung Nelayan

Untia

- a.. Pelabuhan Perikanan (PPN) Untia yang telah dibangun sejak tahun 2007 dan menghabiskan anggaran 200 Miliar ini, akan sulit berjalan optimal karena tidak proposionalnya jumlah nelayan di Kampung Nelayan Untia, (Arsyad, 2021)
 - b. Esensi sebagai kampung nelayan akan memudar sesuai dengan minimnya jumlah nelayan di Kampung Nelayan Untia
 - c. Populasi nelayan di Kota Makassar sulit bertambah atau kemungkinan terburuk akan berkurang.
-

Oleh sebab itu saya terdorong untuk menganalisa, membedah dan tentunya menidentifikasi, dengan melakukan penelitian, adapun judul dari penelitian saya yaitu “Identifikasi Faktor Minimnya Jumlah Nelayan Di Kampung Nelayan Untia”. Berikut tinjauan pustaka dari penelitian kali ini.

2. METODE PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana konsep ditujukan untuk menjelaskan operasional fenomena-fenomena (Bungin, 2011, p. 76).

Adapun lokasi penelitian kali ini yaitu di Kampung Nelayan Untia, Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini jelas didasari oleh topik atau judul yang menempatkan Kampung Nelayan Untia sebagai tempat terjadinya. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik Purposive sampling dalam menentukan dan mengambil informan sebagai sumber data penelitian. Purposive sampling adalah salah satu strategi paling umum dalam menentukan informan dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2011). Adapun kriteria informan yang ditentukan peneliti sebagai berikut. (a) Nelayan di kampung nelayan untia (b) Tokoh masyarakat atau agama (c). Pemuda atau kaum terpelajar (d) Pemerintah setempat. Selanjutnya dilakukan verifikasi dan menyimpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Kesimpulan diharapkan dapat menjadikan obyek penelitian yang sebelumnya gelap menjadi terang setelah diteliti, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, ataupun teori (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Nelayan Untia secara administrasi dibawah naungan Kelurahan Untia, dimana Kelurahan Untia sendiri merupakan kelurahan yang ke 143 dan terakhir yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Makassar (Hair, 2017)

Berdasarkan penuturan beberapa warga Kampung ini mulai ditempati pada tahun 1998, pada saat itu Kampung Nelayan Untia dibangun sebagai tempat relokasi masyarakat Pulau Lae-lae, sehingga unit yang dibangun atau rumah yang dibangun sesuai dengan jumlah kepala keluarga yang ada di Pulau Lae-Lae, lebih dari itu relokasi ini terjadi karena ada kesepakatan antara Pemerintah Kota Makassar dengan salah korporasi swasta, namun relokasi ini tidak sepenuhnya di dukung oleh warga Pulau Lae-Lae, banyak pro kontra yang terjadi sehingga hanya sekitar 100 lebih kepala keluarga yang berhasil terelokasi padahal rumah yang dibangun 326. Berikut pernyataan salah satu tokoh masyarakat bapak Tahir Effendy yang juga ketua RW 2

“Jadi Kampung Nelayan Untia ini, memang dibentuk untuk merelokasi warga Pulau Lae-Lae, karna saat itu di sana akan dilakukan proyek besar-besaran kalau tidak salah kayak pembangunan pulau wisata begitulah, ada nanti hotel dan fasilitas mewahnya, tapi relokasi ini banyak yang tentang (tolak), jadi hanya sedikit yang pindah lebih 100 kepala keluargalah, padahal rumah yang dibangun 326, baru banyak juga warga yang awalnya sudah pasti pindah tapi detik-detik terakhir langsung berbalik menolak pindah” (wawancara dengan Tahir Effendy, 31 Januari 2021)

Untuk Luas wilayah sekitar +2,89 km, dan batas wilayah Kampung Nelayan Untia diliputi oleh beberapa daerah, berikut rinciannya. Utara Kampung Nelayan Untia berbatasan langsung dengan laut Selat Makassar, sisi baratnya berbatasan langsung dengan laut Selat Makassar, bergeser ke selatan berbatasan dengan Kelurahan Bira (Kecamatan Tamalanrea), dan di bagian timur Kelurahan Bulurokeng. Jumlah populasi warganya berdasarkan data terbaru dari Kelurahan Untia (2021) yaitu 2075 yang terdiri dari 1.089 laki-laki dan 986 perempuan, adapun jumlah kepala keluarga yaitu 379. Mengingat program relokasi tidak sepenuhnya terjadi di Kampung Nelayan Untia. Maka banyak rumah yang saat awal pemindahan maupun pembentukan Kampung Nelayan tidak terisi, hal ini yang menarik minat warga yang bukan dari Pulau Lae-Lae atau hasil relokasi untuk tinggal di Untia sehingga asal-usul warga yang bermukim ada dua, yaitu warga dari Pulau Lae-Lae dan warga pendatang yang berasal dari berbagai kabupaten di selatan Pulau Sulawesi. Hal ini menjadi karakteristik tersendiri bagi Kampung Nelayan Untia. Secara kasat mata, kehidupan sosial Kampung Nelayan Untia terlihat baik-baik saja, terlihat dari gotong royong yang biasa dilakukan. Bahkan sewaktu melakukan observasi, saya menemukan kegiatan makan siang bersama antar kepala keluarga berbeda, meski begitu bila didalami

sebenarnya warga Kampung Nelayan Untia memiliki kendala, misalnya saja air yang mesti dibeli setiap hari. Berikut wawancara saya dengan Pak Buhari yang juga ketua RW 1

“Yang pertama itu air, kalau air dibeli itu kisaran 15.000 sampai 40.000 perhari. Air pdam juga tidak sanggup memenuhi semua terlalu banyak pelanggan di banding air, dulu sebelum banyak industry di Kima lancar dsini (air pdam) setelah Kima (industri) berkembang banyak ambil air. Masalahnya juga penampungannya air Pdam ke pabrik dulu baru masyarakat dan kalau pembayaran satu industri itu lebih banyak dibandingkan satu kelurahan” (wawancara dengan Pak Buhari, 28 Januari 2021)

Menelaah pernyataan Pak Buhari, disini kita dapat menyimpulkan ada kesenjangan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat warga Kampung Nelayan Untia. Selanjutnya di Kampung Nelayan Untia, telah hadir juga sarana-sarana pemberdayaan masyarakat berupa industri kecil dan menengah, berdasarkan data Kelurahan Untia (2021) terdapat dua industri menengah yaitu industri makanan dan industry kerajinan anyaman.

3.1 Faktor Kendala Profesi Nelayan

a. Cuaca hujan

Faktor minimnya jumlah profesi nelayan di Kampung Nelayan Untia adalah banyaknya kendalakendala yang dialami oleh para nelayan. Berikut pernyataan nelayan Salim Daeng Nampo, saat peneliti menanyakan “apa kendala-kendala yang bapak/ibu rasakan sebagai nelayan baik saat melaut maupun di lingkungan?”

“Kalau kendala jelas cuaca iya, ombak juga, apa lagi kayak musim hujan begini , tidak pergi mi melaut” (wawancara dengan Salim Daeng Nampo, 1 Januari 2022)

Hal yang sama juga dirasakan oleh Daeng Dulla, Daeng Kanuddin, Haring Tata, Es Daeng Tika hingga Saing Daeng Ngemba. Bahkan Saing Daeng Ngemba beralih profesi menjadi kuli kerja bangunan saat cuaca tidak mendukung atau musim hujan, hal ini peneliti dapatkan saat menanyakan “apakah pendapatan sebagai nelayan sudah cukup untuk keluarga anda?”, berikut jawaban Saing Daeng Ngemba

“Yah mau dibilang cukup tidak, jadi kerja sampingan saya yah jadi kuli, kerja proyek atau kerja bangunan” (wawancara dengan Saing Daeng Ngemba, 3 Januari 2022)

Namun tidak semua seperti Saing Daeng Ngemba yang beralih profesi saat cuaca tidak menentu, Salim Daeng Nampo tetap teguh terhadap profesi nelayan. Berikut pernyataan Salim Daeng Nampo. *“Saya itu nelayan asli, tidak ada pekerjaan lain, seperti tetangga di sebelah kalau musim hujan pergi kerja proyek, kalau saya tidak, yang penting kuliat agak bagus cuaca keluar ka melaut tapi dekat-dekat ji” (wawancara dengan Salim Daeng Nampo 1 januari 2022)*

b. Pelabuhan Perikanan Nusantara Untia yang Belum Maksimal

Pelabuhan ini sangat dekat dengan Kampung Nelayan Untia, sehingga secara logika kita dapat menyimpulkan bahwa para nelayan mempunyai tempat penjualan ikan yang dekat namun nyatanya pelabuhan tersebut hingga kini belum bisa digunakan secara maksimal oleh para nelayan. Berikut pernyataan Mansur Daeng Nai nelayan di Kampung Nelayan Untia mengenai pelabuhan perikanan untia yang belum berjalan

“Kendala juga itu tidak berjalannya itu pelabuhan padahal lebih bagus kalau berjalan dengan baik itu, karna dekat rumah baru tidak jauh-jauh mi lagi ke paotere, lebih bagus disana, lebih dekat tapi tidak ramai pi” (wawancara dengan Mansur Daeng Nai, 3 Januari 2022)

Menelaah pernyataan bapak Mansur Daeng Nai, kita dapat melihat bahwa pembangunan Pelabuhan Perikanan dekat Kampung Nelayan Untia belum bisa di maksimalkan maupun digunakan sepenuhnya oleh para nelayan, menurut Saing Daeng Ngemba, bila menjual di pelabuhan paotere pasti mempunyai pembeli karna sudah pasti ramai bahkan Saing Daeng Ngemba memiliki pembeli pasti yang ibaratnya seperti seorang nelayan punggawa dan sawi, berikut penuturan Saing Daeng Ngemba *“Kendala juga sebenarnya, kalau saya di paotere menjual itu langsung laku karna ada punggawa yang terikat sama saya, bahkan kalau ketahuan menjual ke tempat lain atau punggawa yang lain biasa ditegur, pokoknya ada yang pegang” (wawancara dengan Saing Daeng Ngemba, 3 Januari 2022)*

Pernyataan diatas cukup menggambarkan keinginan nelayan untuk lebih efisien, namun kondisi Pelabuhan Perikanan Nusantara tidak bisa merealisasikan keinginan nelayan Kampung Nelayan Untia. Adapun kemudahan menurut Haring Tata bila Pelabuhan tersebut sudah jalan yaitu para nelayan tidak jauh lagi beli bahan bakar di Pelabuhan Paotere selain itu menurutnya bila musim hujan datang dan nelayan mendapat kesempatan melaut di musim itu dia bisa menjual tangkapan di Pelabuhan Perikanan Nusantara, karena bila musim hujan para nelayan menurutnya hanya mencari di daerah dekat-dekat dermaga. Berikut penuturan Haring Tata mengenai dukungannya untuk memaksimalkan Pelabuhan Perikanan Nusantara Untia.

“Harusnya memang di kasi aktif itu pelabuhan supaya nelayan-nelayan lain, yang biasa mencari ikan di musim tidak menentu seperti ini bisa menjual di pelabuhan untia tidak keluar mi lagi modal beli bahan bakar ke paotere, karna kan kalau musim begini tidak teralalu jauh ji melaut”

(wawancara dengan Haring Tata, 28 desember 2021)

c. Akses Perahu yang Sulit karena Kanal Berlumpur

Kanal yang berlumpur ini merupakan kendala yang sering di rasakan para nelayan bila menghadapi transisi dari musim hujan ke musim kemarau, dimana saat musim hujan, air di kanal tinggi dan bila musim kemarau air berangsur surut hingga terkadang menyisahkan lumpur yang menyulitkan kapal para nelayan yang telah diparkir didalam kanal untuk keluar ke dermaga ataupun keluar menangkap ikan, menurut Sahril. S dengan kondisi ini dia terkadang tidak melaut karena untuk dikeluarkan ke laut atau dermaga sangat susah. Berikut penuturan nelayan Sahril. S perihal kanal yang berlumpur

“Kalau surut air baru kita taruh kapal di kanal, tidak keluar mki, karna kapal langsung ketemu lumpur, tidak dangkal ki ini kanal, baru kalau di taruh perahu di dermaga diluar, bisa-bisa pecah perahu karna angin kencang sama dihantam ombak, mesin rusak, jadi serba salah, harusnya ada pengerukan kanal, itu kendalanya nelayan, jadi kalau disini itu kita taruh kapal kedalam kanal dekat jembatan karna bisa rusak kalau musim hujan, musim kemarau pi baru ditaro di dermaga”

(wawancara dengan Sahril. S, 6 Januari 2022)

Apa yang dinyatakan oleh nelayan Sahril. S menunjukkan bahwa nelayan terlihat serba salah, karna bila kapal parkir di dermaga saat musim hujan dikhawatirkan perahu pecah, namun jika memarkir di kanal dan air surut, kapal sulit keluar ke laut akibat banyaknya lumpur. Lebih dari itu menurut Es Daeng Tika bila musim hujan air laut yang pasang ikut membawa lumpur masuk ke kanal. Berikut pernyataan Es Daeng Tika, saat ditanyakan perihal kendala kanal.

“Kalau cuaca begini tidak melautmi, itu juga lumpur jadi hambatan, karna itu kanal kecil, kalau musim barat, lumpur naik, berapa kali mi iya dikeruk, tapi yah pasti kalau musim hujan begini air laut ikut kasi masuk lumpur, jadi masih sangat perlu dikeruk” (wawancara dengan Es Daeng Tika 4 Januari 2022)

Berangkat dari pernyataan Es Daeng Tika, upaya untuk pengerukan sudah dilakukan tapi masih sangat perlu di keruk, karena menurutnya bila musim hujan lumpur berangsur naik. dari beberapa pendapat diatas kita dapat menyimpulkan bahwa kanal yang berlumpur menjadi salah satu kendala nelayan Kampung Nelayan Untia perihal akses perahu. Kesimpulan Kendala Nelayan di Kampung Nelayan Untia dari berbagai kendala, peneliti melihat bahwa kendala cuaca cukup membuat nelayan dapat mengambil profesi lain, mengingat bila cuaca hujan membuat nelayan tidak berpenghasilan sama sekali dan kendala itu tidak memiliki solusi berbeda dengan kendala-kendala lain diatas yang memiliki solusi namun tak solutif.

Dalam teori pilihan rasional, individu dipandang termotivasi oleh keinginan atau tujuan yang mengekspresikan 'preferensi' mereka. Mereka bertindak dalam batasan tertentu yang diberikan dan berdasarkan informasi yang mereka miliki tentang kondisi di mana mereka bertindak. Paling sederhana, hubungan antara preferensi dan kendala dapat dilihat secara murniteknis istilah hubungan sarana dengan tujuan. Karena kemungkinan individu untuk mencapai semua berbagai hal adalah hal yang tidak mungkin, mereka harus membuat jalan atau pilihan yang berkaitan dengan keinginan dan tujuan mereka dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. (Scott, 2000, p. 3)

Beranjak dari pendapat diatas, bila dihubungkan dengan hasil penelitian kali ini, temuan informasi terhadap individu Kampung Nelayan Untia mengenai pekerjaan nelayan yang memiliki kendala pada : (a) cuaca hujan, (b) Pelabuhan Perikanan Nusantara Untia yang belum maksimal, (c) akses perahu yang sulit karena kanal berlumpur. Berdampak pada pilihan rasional masyarakat karna menumbuhkan prefensi masyarakat akan kendala profesi nelayan sehingga mempengaruhi minat masyarakat untuk bertindak. Terutama pada kendala cuaca yang mampu mempengaruhi keberlanjutan dan pendapatan nelayan. Dan hal ini tentunya tidak sejalan dengan keinginan masyarakat Kampung Nelayan Untia dalam mencapai tujuan kesejahteraan melalui bekerja atau berprofesi

3.3 Faktor Orang Tua Nelayan Yang tidak mengarahkan anaknya menjadi Nelayan

Mansur Daeng Nai, Es Daeng Tika, Sahril. S, Salim Daeng Nompoo hingga Daeng Hamid, adalah nelayan yang berperan mengarahkan anak mereka untuk tidak bekerja sebagai nelayan. Berikut pernyataan Mansur Daeng Nai

“Tidak saya arahkan anak ku ini yang SMK, janganmi jadi nelayan, setengah mati, baru pendapatan tidak menentu, kalau ada biaya mending saya kasi kuliah” (wawancara dengan Mansur Daeng Nai, 3 Januari 2022).

Pernyataan diatas menggambarkan bahwasannya Mansur Daeng Nai tidak mengarahkan sang anak untuk menjadi nelayan namun lebih mengarahkan ke pendidikan tinggi, hal ini dimotivasi pekerjaan nelayan yang memiliki banyak kendala dan tidak mempunyai pendapatan menentu.

Hal yang sama diutarakan oleh nelayan Sahril. S yang juga tidak mengarahkan sang anak untuk menjadi nelayan dan dia memiliki anak remaja yang ingin sekali disekolah pelayaran, namun perekonomian keluarga tidak mendukung. Berikut kutipan wawancaranya.

“Kalau saya memang tidak arahkan anak saya jadi nelayan, dan keinginan terbesar ku meaming kasih sekolah tinggi-tinggi, tapi in ikan tidak ada uang, mau bagaimana, tangan ta sampai, syukuri apa adanya, masih kecil ini semua, rencana pelayaran lah kalau bisa” (wawancara dengan Sahril. S, 6 Januari 2022)

Daeng Hamid juga tidak mengarahkan sang anak menjadi nelayan namun sang anak cenderung membantunya agar mempermudah pekerjaan dan dia memberikan pendapat bila memang nantinya anaknya menjadi nelayan dia ingin sang anak menjadi nelayan kapal besar serupa Punggawa. Berikut pernyataannya

“Saya tidak arahkan, bagus ji kalau jadi punggawa, tapi kalau diliat disini sanging nelayan perahu kecil ji, jadi yah harapan tidak jadi nelayan toh, dan kalau mengarahkan tidak saya bimbing bagaimana ji, meski 4 anak laki-laki ku toh, tapi yah sekedar ikut-ikut ji bantu ka, kalau untuk jadikan pekerjaan saya tidak arahkan ji” (wawancara dengan Daeng Hamid, 3 Januari 2022).

Kasus ini juga seyogyanya akan mempengaruhi pilihan rasional orang tua nelayan sendiri yang tentunya akan mengarahkan sang anak bekerja selain nelayan karena melihat sarana pekerjaan nelayan Kampung Nelayan Untia sulit mencapai kesejahteraan sebagai sebuah tujuan bekerja..

seperti dalam pernyataan Scoot (2000) yang menyatakan mereka bertindak dalam batasan tertentu yang diberikan dan berdasarkan informasi yang mereka miliki tentang kondisi adalah tujuan mereka bertindak. Paling sederhana, hubungan antara preferensi dan kendala dapat dilihat secara murniteknis istilah hubungan sarana dengan tujuan.

3.4 Faktor Pemuda Pencari Kerja yang lebih Memilih Bekerja di Industri

Kehadiran industry ini mempengaruhi masyarakat Kampung Nelayan Untia, baik bagi pemuda yang bekerja di ranah situ atau nelayan yang beralih profesi dan dengan ini pula tidak salah lagi bila kita dapat menyimpulkan kurangnya minat masyarakat Kampung Nelayan Untia menjadi nelayan karena kehadiran industry. Untuk mempertegas, peneliti telah mewawancarai informan dan menanyakan “mengingat Kampung Nelayan Untia dekat dengan daerah industry, apakah ada dampak yang diberikan?”

Berikut jawaban beberapa pemuda Kampung Nelayan Untia, salah satunya yaitu iman

“Kalau saya liat disini anak-anak, lebih banyak kerja di gudang dibandingkan jadi nelayan, karna kebanyakan yang jadi nelayan adalah orang tua” (wawancara dengan Iman, 4 Februari 2022)

Berdasarkan pendapat Iman yang merupakan pemuda yang sedang berkuliah di Politeknik AMI, dia berpendapat bahwa kebanyakan yang bekerja nelayan adalah mereka orang-orang tua, lebih dari itu menurut Rifki mahasiswa Unismuh, dia berpendapat bahwa mereka yang menjadi nelayan di Kampung Nelayan Untia adalah orang-orang yang tidak memiliki ijazah, karena bila memiliki ijazah atau tamat SMA/SMK, mereka lebih cenderung bekerja selain nelayan atau di gudang (industry). Berikut penuturan dari Rifki, pemuda terpelajar dari orang tua yang berprofesi sebagai nelayan

“Yah bagi yang tamatan SMK, biasa kerja di gudang jadi ada pengaruhnya, adaji juga iya jadi Nelayan, tapi itu yang tidak sekolah atau tidak tamat” (wawancara dengan Rifki, 4 Februari 2022)

Selain itu ada juga pendapat dari Hasbi salah satu pemuda Kampung Nelayan Untia yang menurutnya kehadiran industry dekat kampung nelayan berdampak karena dia telah bekerja di salah satu industri dekat situ. Berikut penuturan Hasbi pemuda yang memiliki gelar sarjana.

“Berdampak iya, karna saya juga kerja mi disitu, tapi sekarang lagi cuti, dan untuk pemuda, lebih gampang ki cari kerja (wawancara dengan Hasbi, 4 Februari 2022)”

Disisi lain menurut Anugrah salah satu pemuda Kampung Nelayan untia yang menyatakan bahwa anak muda yang orang tuanya berprofesi sebagai nelayan dulu sering diajak melaut oleh orang tuanya, tapi dengan pendapatan yang tidak menentu dia lebih memilih bekerja di industri, apa lagi menurut dia ada industri yang memprioritaskan penerima karyawan dari Kampung Nelayan Untia sehingga daerah industry menurutnya memberikan pengaruh untuk bekerja. Berikut penuturan Anugrah yang almarhum bapaknya bekerja sebagai nelayan namun Anugrah sendiri bekerja sebagai pegawai di Kantor Gubernur

“Ada pengaruhnya, karna banyak pemuda yang di rekrut, untuk kerja disana, ada juga yang diprioritaskan kalau tinggal disini di Kampung Nelayan, cumin memang banyak mi disini anak muda yang dulunya ikut-ikutan orang tua kerja nelayan, tapi sekarang kerja mi di gudang” (wawancara dengan Anugrah, 4 Februari 2022)

Pendapat diatas cukup menggambarkan kondisi pemuda di Kampung Nelayan Untia yang kurang meminati pekerjaan nelayan. Hal ini tentunya Kembali lagi kepada pemuda yang kurang memiliki minat sebagai nelayan, namun sekali lagi ada prefensi terhadap minat bekerja sebagai nelayan yang membentuk ketertarikan pemuda dalam berprofesi dan tidak memilih profesi nelayan. Menurut Slameto (2010), minat merupakan keinginan atau dorongan yang dilakukan oleh individu, dan di dalam masyarakat minat yang kehendaki pasti berbeda. Adapun Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pembahasan mengenai industry baik gudang maupun pabrik yang mempengaruhi Kampung Nelayan Untia. Bila dianalisis lebih jauh hadirnya industry sendiri merupakan perwujudan dari sebuah modernisasi dikarenakan ada pola produksi yang lebih tertata, untuk itu Aguste Comte sudah menganalisis bahwasanya modernisasi akan membuka tatanan baru di masyarakat.

Comte (dalam Sztompka, 1994) menjabarkan ciri tatanan baru sebagai berikut: adanya sentralisasi pekerja di pusat atau tengah kota; manajemen pekerjaan yang ditentukan berdasarkan kelancaran dan keuntungan; penerapan ilmu dan teknologi terbaru dalam proses produksi; munculnya sifat perlawanan nyata antara majikan (atau pemilik modal) dan buruh; majunya kepedulian dan ketidakadilan sosial; serta sistem ekonomi berlandaskan usaha yang kompetitif dan bebas yang terbuka. (Martono, 2011, p. 82)

Menganalisis pendapat comte diatas, kita bisa melihat salah satu perubahan tatanan yaitu system ekonomi yang berlandaskan usaha bebas dan lebih kompetitif. Berangkat dari pengertian ini, dalam hasil penelitian yang peneliti temukan, bahwa hadirnya industry sebagai bentuk tatanan baru modernisasi membuat masyarakat Kampung Nelayan Untia, mempunyai tatanan sistem ekonomi tersendiri, mereka tidak hanya bersandar sumber daya alam laut sebagai sumber pendapatan namun bisa memanfaatkan industry sekitar sebagai sumber pendapatan, yang merupakan wujud usaha yang bebas. Dan bila industry-industry terus dibangun di sekitaran Kampung Nelayan Untia, maka akan semakin kompetitif pula pemilihan profesi pada masyarakat Kampung Nelayan Untia, dan dampaknya kembali lagi memungkinkan jumlah nelayan terus berkurang.

4 SIMPULAN

Peneliti mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menjadi nelayan yang juga mempengaruhi produktivitas nelayan dan berdampak pada penyebab minimnya jumlah nelayan.

Faktor pertama yaitu kendala profesi nelayan di Kampung Nelayan Untia, berikut kendala profesi nelayan: (1) cuaca hujan, (2) Pelabuhan Perikanan Nusantara Untia yang belum maksimal, (3) akses perahu yang sulit karena kanal berlumpur. Namun diantara semua kendala tersebut, yang mempunyai pengaruh paling kuat adalah kendala cuaca hujan. Faktor kedua yaitu para pemuda pencari kerja yang lebih memilih bekerja di industry. Faktor ketiga yaitu orang tua nelayan yang berperan untuk mengarahkan sang anak bekerja selain nelayan, hal ini juga didasari pada kendala sebagai seorang nelayan dan juga keinginan pada orang tua agar sang anak memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang pasti.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2021). *Nelayan Ikan di Nunukan Berkurang - Ekonomi* | RRI Nunukan. rri.co.id.
- <https://rri.co.id/nunukan/ekonomi/1083762/nelayan-ikan-di-nunukan-berkurang>
- Arsyad, E. (2021, June 19). *Pelabuhan Untia Kurang Diminati* – FAJAR. fajar.co.id.
- <https://fajar.co.id/2021/06/19/pelabuhan-untia-kurang-diminati/?page=all>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Edisi Kedua). Jakarta : Kencana.
- Coleman, James. S. (2008). *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation of Social Theory*. Bandung : Nusa Media.
- Hair, S. (2017). *Pemukiman Nelayan Untia Berbasis Ekowisata di Makassar*. (Skripsi, Universitas Negeri Allaudin Makassar)
- Diperoleh dari <http://repositori.uinalauddin.ac.id/9113/1/Syamsul%20Hair%20pdf.pdf>
- Kelurahan Untia. (2021). *Data Pekerjaan Warga Kelurahan Nelayan Untia*. (tidak dipublikasikan)
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post kolonial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rahayuningsih, Y. (2017). Dampak Keberadaan Industri Semen Terhadap Sistem Mata Pencarian (Livelihood System) Nelayan Bayah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12, 222.
- Scott, John. (2000). *Rational Choice Theory*. Sage Publications, 2. Slameto. (2010). *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Bandung : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Susanto, P. A. (1992). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*.
- Yonanda, H., & Trisno, R. (2019). *Kampung Nelayan Berkelanjutan Di Kamal Muara*. *Jurnal Stupa*, 1, 1015.
- <https://www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2019/01/catatan-akhir-tahun-walhi-sulsel2018.pdf> diakses pada 1 Januari 2022
- https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/22 diakses pada 1 Januari 2022)
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Bandung: Rineka Cipta
-